

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Signifikansi Penelitian

Hubungan baik yang terjalin antara kerajaan Singhasari dengan kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa silam dapat dibuktikan dengan pahatan prasasti yang dipahatkan pada arca dan prasasti Amoghapasa. Arca Amoghapasa merupakan hadiah yang dipersembahkan oleh raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari kepada Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa dari kerajaan Malayu Dharmasraya. Arca Amoghapasa Lokeswara merupakan sebuah pahatan patung batu yang dikatakan menyerupai paduka Amoghapasa sebagai salah satu perwujudan Lokeswara seperti yang dituliskan pada tempat arca ini ditemukan, yaitu kompleks candi Padang Roco. Prasasti Amoghapasa itu sendiri dipahatkan di beberapa bagian dari arca, yaitu di bagian alas persegi empat pada sisi bawah arca, bagian belakang atau punggung arca, serta pada alas arca yang berbentuk setengah lingkaran. Saat ini, Museum Nasional menjadi tempat penyimpanan arca dan prasasti Amoghapasa tersebut. Arca Amoghapasa disimpan dengan baik dan menjadi koleksi di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 198/6469.

Arca Amoghapasa menjadi salah satu dari beberapa benda bersejarah yang ditemukan di kompleks candi Padang Roco. Berdasarkan pada prasasti yang dipahatkan pada lapik-lapik arca tersebut, terpahatkan sebuah narasi bahwa adanya suatu hubungan kerjasama antara kerajaan Singhasari di bagian timur pulau Jawa dengan kerajaan Melayu Dharmasraya di bagian barat pulau Sumatera. Pengiriman Arca dan Prasasti Amoghapasa dari kerajaan Singhasari di bagian timur pulau Jawa ini kepada kerajaan Melayu Dharmasraya di bagian barat pulau Sumatra dilakukan melalui sebuah perjalanan yang dinamakan ekspedisi Pamalayu. Ekspedisi ini terjadi dan berlangsung pada pertengahan abad ke-13 masehi. Pernah terbangun sebuah narasi perdebatan yang mengatakan bahwa ekspedisi Pamalayu sebagai sebuah ekspedisi penaklukan, tetapi penemuan-penemuan artefak yang terdapat di kompleks candi Padang Roco justru

memperkuat bahwa ekspedisi Pamalayu merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk menjalin kerja sama antara dua kerajaan yang berjaya pada masa silam.

Pernah dinarasikan sebagai sebuah ekspedisi penaklukan, penemuan-penemuan artefak yang terdapat di kompleks candi Padang Roco justru memperkuat bahwa ekspedisi Pamalayu merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk menjalin kerja sama antara dua kerajaan yang berjaya pada masa silam. Terkait adanya kontradiksi antara narasi penaklukan yang diperdebatkan dengan bukti dan catatan sejarah yang menyatakan bahwa ekspedisi ini merupakan sebuah perjalanan untuk menjalin persahabatan, topik ini pernah diangkat dan dibahas dalam sebuah kegiatan diskusi bertajuk “Menyingkap Tirai Sejarah Dharmasraya; Dari Dharmasraya ada sejarah Indonesia yang patut diluruskan, yakni Ekspedisi Pamalayu” yang diselenggarakan oleh ngobrol @tempo berlokasi di Museum Nasional Indonesia pada 22 Agustus 2019 lalu. Kegiatan diskusi yang juga dihadiri oleh Bupati Dharmasraya ini diselenggarakan guna meluruskan narasi yang sudah terbangun, yaitu adanya penaklukan atas kerajaan Melayu Dharmasraya, dengan fakta berdasarkan catatan dan bukti sejarah yang sesungguhnya, yaitu terjalinnya kerjasama antara Singhasari dan Dharmasraya.

Ekspedisi Pamalayu dapat dinyatakan sebagai sebuah peristiwa bersejarah yang cukup terkenal pada masanya di abad ke-13 masehi. Ekspedisi Pamalayu dilaksanakan atas mandat langsung yang diperintahkan oleh raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari untuk menghalau masuknya pengaruh perluasan wilayah dari Tiongkok di Nusantara, yaitu tepatnya pada masa kedinastian Yuan yang dipimpin oleh Kubilai Khan ke Nusantara (Muljana, 1981:233). Saat itu, raja Kertanegara memerintahkan ekspedisi Pamalayu yang kemudian dilakukan dengan cara mengerahkan sebagian besar pasukan dari kerajaan Singhasari sebanyak-banyaknya ke dataran Melayu hingga membuat situasi pasukan di kerajaan Singhasari sangat sedikit dan hampir kosong. Hal itu tercatat dan dapat

terbukti berdasarkan narasi yang tertulis pada kitab Pararaton yang menyatakan bahwa pasukan Tumapel (Singhasari) yang tersisa di istana hanya tinggal sedikit dan sebagian besarnya dikirim ke Melayu (Hardjowardjojo, 1965:37).

Istilah Pamalayu itu sendiri berasal dari bahasa sastra Jawa kuno yang berarti perang melawan Melayu (Muljana, 1979:104). Secara harfiah ekspedisi Pamalayu memang mengandung arti peperangan atau perlawanan, tetapi jika merujuk pada catatan sejarah tidak ada satu pun catatan yang ditemukan terkait adanya peperangan yang terjadi pada ekspedisi Pamalayu. Penamaan tersebut yang kemudian menjadi suatu ketidakbiasaan dari pemaknaan istilah Pamalayu jika disesuaikan dengan catatan sejarah yang ada. Pamalayu seakan diartikan menjadi suatu kebijakan imperialisme, seperti ketika raja Kertanegara berusaha menguasai daerah-daerah di dataran Jawa, dataran Bali hingga Madura sehingga akibat penundukannya menimbulkan banyak pemberontakan yang berimbas buruk pada keberlangsungan kerajaan Singasari. Akan tetapi, apabila melihat data-data sejarah yang ada, ekspedisi Pamalayu memiliki hasil luaran yang sedikit-banyak berbeda dengan ekspedisi dan penaklukan lain yang terjadi pada beberapa daerah lain.

Di samping itu, hasil dari ekspedisi Pamalayu sebagai suatu bentuk diplomasi kultural dibuktikan dengan terjadinya peningkatan kerjasama pada bidang ekonomi-perdagangan dan dengan dibukanya pelabuhan Melayu dan meningkatnya kontrol Singhasari terhadap pelabuhan tersebut. Selanjutnya, hasil dari ekspedisi Pamalayu juga berimbas pada meningkatnya hubungan persahabatan di antara kedua kerajaan, terlebih raja Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa yang menyerahkan kedua putrinya yaitu Dara Petak dan Dara Jingga sebagai hadiah dan timbal balik kepada pihak Singhasari, yang mana hal tersebut pun lantas memunculkan adanya asimilasi dan menghasilkan keturunan Melayu-Jawa. Jika pada umumnya keluaran dari imperialisme ditunjukkan dengan melalui adanya kekuasaan dominan yang menguasai wilayah tertentu. Sedangkan, hasil yang justru didapatkan dari ekspedisi Pamalayu ini sendiri cenderung lebih

damai, diantaranya adalah keputusan pihak Melayu untuk tidak ikut memihak salah satu bagian atau keduanya atau sebagai pihak yang netral dalam perseteruan antara Tiongkok dan Jawa. Keputusan netralitas pihak Melayu dapat dibuktikan dan dilihat melalui hubungan antara Melayu dengan Tiongkok yang terlihat baik-baik saja setelah berlangsungnya ekspedisi Pamalayu (Proborini, 2017).

Hal ini membuktikan bahwa dimulai pada sejak abad ke-13 masehi sudah terjadi komunikasi lintas budaya yang terjalin dengan baik. Seorang antropolog asal Inggris, E. B. Tylor (1871) mengartikan konsep dari kebudayaan menjadi sesuatu yang kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, serta lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu seperti yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat (2015:2) bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud. Pertama, kebudayaan dikatakan berwujud sebagai kumpulan ide-ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Kedua, kebudayaan berwujud sebagai kumpulan aktivitas yang dilakukan manusia sepanjang waktu hidup sesungguhnya membentuk pola tertentu. Ketiga, adalah kebudayaan dalam wujud sebagai benda-benda hasil karya manusia. Komunikasi yang dilakukan pada suatu kebudayaan dapat dikategorikan menjadi wujud kebudayaan yang kedua.

Perbedaan antara Jawa dan Sumatera nyatanya tetap memiliki hubungan komunikasi yang baik antara keduanya. Menurut Porter dan Samovar (1982), hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan suatu yang penting dimengerti untuk memahami komunikasi antarbudaya yang terjalin, karena itu melalui pengaruh budaya lah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan oleh pandangan budaya mereka sendiri. Kategori, konsep dan label budaya ini kemudian menyebabkan adanya persepsi budaya. Persepsi budaya dapat diartikan sebagai proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal (Porter & Samovar, 1982), yang didalamnya memiliki nilai-nilai, adat

istiadat, status, agama, kebiasaan yang berbeda. Sehingga tentu saja untuk dapat mencapai komunikasi yang efektif atau yang memiliki kesamaan makna (*common meaning*) maka diperlukan saling pengertian di antara mereka yang melakukan komunikasi antarbudaya.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya (*intercultural communication*) adalah suatu proses bertukarnya pikiran dan makna antara orang-orang yang memiliki suatu kebudayaan dengan orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung antarbudaya pada dasarnya melakukan kajian terhadap bagaimana pengaruh budaya terhadap aktivitas komunikasi masyarakatnya: apa makna pesan verbal dan non-verbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengomunikasikannya dan kapan mengomunikasikannya. Komunikasi antar etnis terjadi apabila adanya kegiatan perpindahan tempat yang dilakukan oleh suatu etnis ke luar wilayahnya atau daerah yang memiliki etnis yang berbeda. Masalah ke-suku bangsa merupakan kajian yang dikatakan sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia bersifat multi etnis, termasuk di Indonesia.

Komunikasi yang berlangsung antar budaya ini tak lepas dari adanya kebiasaan-kebiasaan pada budaya yang saling berinteraksi tersebut. Bagaimana suatu budaya menjalankan cara hidup yang disepakati bersama. Ketika suatu budaya bersentuhan dengan budaya lain, ada peran besar yang memengaruhi bagaimana suatu budaya akan memperlakukan budaya lainnya. Cara-cara hidup seperti inilah yang kemudian akan memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya yang mana melibatkan lebih dari satu budaya. Maka, bagaimana komunikasi antar budaya bisa terjadi bisa dilihat melalui sudut pandang etnografi pada kebudayaan yang bertindak sebagai pelaku komunikasi tersebut.

Etnografi berasal dari terminologi Yunani Ethnos, bermakna ras atau kelompok budaya (A. D. Smith, 1989:13-18). Kata *etno* digabung *grafis* membentuk kata 'etnografis', yang memiliki makna mengacu pada sub-disiplin

yang dikenal sebagai antropologi deskriptif dalam menggambarkan cara-cara hidup umat manusia. Dengan demikian, etnografis mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan landasan budaya pada kemanusiaan (Denzin, 2009:30). Denzin (2009:316) memaparkan bahwa pengertian etnografi sangat beragam, ada yang menyebutnya sebagai sebuah paradigma atau pandangan filsafat yang menuntun peneliti pada komitmen total. Adapun dijelaskan oleh pakar antropologi lain bahwa istilah etnografi dikatakan sebagai sebuah metode yang hanya digunakan jika terdapat relevansi antara objek yang diteliti dengan sebagaimana tujuan yang dimaksudkan peneliti.

Adapun secara praktis, etnografi biasanya mengacu pada bentuk penelitian sosial dengan beberapa ciri khas yang ada, seperti lebih menekankan pada upaya eksplorasi dan bukan sebaliknya, yaitu melakukan pengujian hipotesis atas fenomena sosial, lebih suka bekerja dengan data tak terstruktur atau belum dirumuskan dalam bentuk kode, menelaah sejumlah kecil kasus dan mungkin hanya satu kasus secara detail, serta menganalisis data yang meliputi interpretasi makna dan fungsi berbagai tindakan manusia secara tersurat dengan penjelasan secara deskriptif dan verbal. Perbedaan antara etnografi dan etnografi komunikasi adalah jika dalam etnografi, peneliti berusaha mengkaji tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Maka dalam etnografi komunikasi kajian difokuskan dan memiliki upaya melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka etnografi komunikasi ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola komunikasi yang berlangsung pada masyarakat atau kelompok sosiologis.

Dewasa ini, peneliti menemukan banyak sikap-sikap etnosentris hingga rasisme yang terjadi, secara khusus di Indonesia. Di mana kerap ditemukan beberapa sikap dari beberapa pelaku budaya yang memandang rendah budaya lain di luar budayanya dan merasa bahwa budayanya ialah yang paling terbaik dari budaya lainnya. Sikap ini tentunya bukan sebuah sikap yang seharusnya dimiliki

oleh masyarakat Indonesia yang terbiasa hidup majemuk. Kemajemukan yang ada di Indonesia ini, seharusnya mampu menjadikan manusianya berpikiran terbuka, luas dan hidup dengan rasa toleransi yang tinggi. Maka, melalui penelitian terkait bagaimana Arca dan Prasasti Amoghapasa dapat menjadi media komunikasi lintas budaya yang mampu menyatukan dua kebudayaan dengan corak yang berbeda, peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa dijadikan sebagai rujukan bagi masyarakat, khususnya pada masa sekarang, untuk bisa hidup dalam kemajemukan dengan berdampingan dan saling menghargai perbedaan dan keberagaman yang ada.

Melalui penelitian terkait Arca Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya, dapat dibuktikan bahwa pada masa lampau di mana teknologi, media, serta fasilitas pendukung komunikasi lainnya yang jauh perbandingannya dengan kecanggihan dan kemutakhirannya masih bisa dilakukan sebuah komunikasi lintas budaya yang efektif. Hal tersebut seharusnya dapat menjadi sebuah refleksi bahwa dengan dukungan kecanggihan dan kehebatan media, teknologi serta fasilitas pendukung komunikasi pada saat ini, keefektifan sebuah komunikasi lintas budaya seharusnya bisa jauh lebih baik. Komunikasi lintas budaya yang dapat berjalan dengan baik dan efektif ini yang kemudian penulis percaya akan mampu menjadi dasar bagi manusia, selaku pelaku komunikasi, dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya yang memiliki perbedaan kebudayaan maupun cara hidup. Kemampuan untuk hidup berdampingan dan menerima perbedaan dari kemajemukan yang ada ini juga dipercaya oleh penulis akan mampu menghilangkan sikap etnosentris, rasisme, serta meninggikan rasa toleransi terhadap perbedaan antar manusia sebagai pelaku budaya.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian tersebut dipusatkan untuk mengetahui bagaimana Arca dan Prasasti Amoghapasa dapat menjadi sebuah media komunikasi lintas budaya antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu Dharmasraya. Fokus penelitian pada Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai media komunikasi lintas budaya

tersebut juga dipilih sebagai upaya untuk melihat hasil komunikasi lintas budaya yang terjalin antara kedua kerajaan pada masa lampau yang meliputi kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu Dharmasraya. Upaya untuk menemukan komunikasi yang berlangsung antara kedua kerajaan tersebut merujuk pada relief arca dan pahatan prasasti Amoghapasa.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan-batasan penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan agar penelitian tetap fokus pada tujuan penelitian. Batasan penelitian tersebut ialah:

1. Tujuan dan maksud pengiriman arca Amoghapasa dari kerajaan Singhasari kepada kerajaan Dharmasraya,
2. Etnografi komunikasi yang berlangsung pada dan diantara kedua budaya,
3. Interaksi yang berlangsung pada dan antara kedua budaya melalui Arca Amoghapasa sebagai medianya.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian yang kemudian akan menjadi perhatian penulis terkait komunikasi lintas budaya yang terjalin pada sekitar tahun 1200-an (masa kerajaan) antara kerajaan Singhasari di bagian timur pulau Jawa pada masa pemerintahan raja Kertanegara dengan kerajaan Dharmasraya di bagian barat pulau Sumatera pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa. Maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sebuah Arca dan Prasasti Amoghapasa dapat menjadi media komunikasi lintas budaya antara kebudayaan Jawa dan Sumatera antara dan pada masa kerajaan Singhasari, pemerintahan raja Kertanegara dan kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa pemerintahan Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmmadewa?



2. Bagaimana penggunaan kode ucapan antara kedua budaya dengan corak yang berbeda digunakan dalam kegiatan komunikasi melalui Arca dan Prasasti Amoghapasa sebagai medianya?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna mempelajari dan mengetahui bagaimana suatu kebudayaan dapat berhubungan dengan kebudayaan lainnya. Perbedaan karakteristik yang dimiliki antarbudaya selain menjadi penghambat juga menjadi penguat dalam kegiatan komunikasi. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana suatu simbol antarbudaya dapat digunakan sebagai kegiatan komunikasi efektif antar keduanya. Penelitian ini juga ditujukan guna mempelajari bagaimana pertukaran bahasa dan kode ucapan yang digunakan dalam kegiatan komunikasi di masa lampau. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Arca dan Prasasti Amoghapasa dapat menjadi sebuah media komunikasi lintas budaya antara budaya Jawa dan Sumatera.
2. Mengetahui penggunaan kode ucapan yang digunakan dalam komunikasi lintas budaya antara budaya Jawa dan Sumatera melalui penggunaan simbol pada relief dan aksara pada prasasti Amoghapasa.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menyumbang riset dalam ilmu komunikasi juga dapat bermanfaat sebagai sumber referensi baik bagi pembaca maupun penulis. Penelitian ini diharap dapat bermanfaat sebagai sumbang ilmu terkait komunikasi yang terjadi dan berlangsung antarbudaya. Berdasarkan pada bukti kode ucapan yang digunakan pada relief dan pahatan prasasti yang berisikan doa-doa serta

harapan baik yang disampaikan dari kerajaan Singhasari kepada kerajaan Melayu Dharmasraya serta timbal balik yang kemudian menghasilkan asimilasi antara kedua budaya, Jawa dan Sumatera, penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat terhadap bagaimana adanya perbedaan kebudayaan akan memengaruhi dan memungkinkan terjadinya efektivitas pada keberlangsungan komunikasi yang terjalin.

#### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi terkait komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya. Bagaimana keefektifan komunikasi dapat berpengaruh pada efek yang dihasilkan. Komunikasi yang dilakukan secara lintas budaya atau antarbudaya juga akan berdampak pada bagaimana hubungan multietnis akan terjalin.
- b) Penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumbangan informasi terkait komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya bagi Museum Nasional Indonesia.
- c) Penelitian ini secara praktis dapat menjadi sumbangan informasi terkait komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya bagi masyarakat.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan proposal penelitian ini, maka penulis merasa perlu adanya sistematika penulisan yang baik dan benar. Sistematika penulisan ini kemudian akan dibagi menjadi beberapa bagian oleh penulis, yaitu :

### BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan proposal.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini berisi mengenai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian serta kerangka pikir yang digunakan dalam kegiatan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini berisi mengenai panduan penelitian, sifat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis.

### BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL

Bagian ini berisi mengenai hasil yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, serta pembahasan dari hasil yang telah didapatkan dengan mengaplikasikan teori dan studi yang digunakan dalam penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran terkait penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA